



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Hubungan Sikap Bahasa dan Minat Baca

Umar Mansyur¹⁾, Ayinun Mardhiati²⁾

¹⁾Universitas Muslim Indonesia, Makassar
Email: umar.mansyur@umi.ac.id

²⁾Universitas Cokroaminoto Makassar
Email: ainun_mynely@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa dan minat baca mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia (UMI), serta untuk mengetahui tingkat hubungannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Jumlah sampel sebanyak 117 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sikap bahasa dan minat baca. Sebelum dianalisis, data penelitian diuji normalitas dan linearitas. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis *product moment pearson correlation* program IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan: (i) sikap bahasa mahasiswa berada pada kategori sangat positif, yakni 79,5% dan 20,5% berkategori positif; (ii) minat baca mahasiswa berada pada kategori tinggi, yakni sebesar 56,4%, 17,1% berkategori sangat tinggi, dan 26,5% berkategori sedang; (iii) hasil analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,680, yang menunjukkan interpretasi tingkat hubungan yang kuat. Nilai koefisien korelasi yang positif juga menandakan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi sikap bahasa mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat baca mahasiswa. Jadi, terdapat hubungan yang positif antara sikap bahasa dengan minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

Kata kunci: sikap bahasa; minat baca

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara harus terus dibina dan dikembangkan. Sebagai warga negara, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dapat ditunjukkan melalui sikap bahasa yang positif dan terampil menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia diwujudkan dalam bentuk kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, serta kesadaran terhadap adanya norma bahasa yang berlaku. Pemakai bahasa Indonesia yang memiliki sikap yang positif mencerminkan jati diri dan kepribadian si pemakai bahasa tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa bahasa menunjukkan jati diri sebuah bangsa.

Namun demikian, di lingkup perguruan tinggi ataupun di sekolah, sikap bahasa Indonesia yang positif belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian Budiawan (2008) yang mengkaji pengaruh sikap bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris siswa terhadap motivasi belajar, yang hasilnya menunjukkan bahwa para siswa lebih menyukai bahasa Inggris daripada Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan peserta didik cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia.

Mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi juga terkadang dipandang remeh. Anggapan tersebut muncul di kalangan mahasiswa karena bahasa Indonesia sudah digunakan sebagai bahasa sehari-hari dan juga telah diajarkan sejak di bangku sekolah dasar. Jika merujuk pada pernyataan bahwa bahasa menunjukkan jati diri bangsa, maka menurut Hikmat & Solihati (2013) hal ini menjadi sangat ironis karena di kalangan generasi muda saat ini, jati diri bangsanya mulai keropos dan kelak bisa saja tergerus oleh perkembangan zaman.

Sekaitan dengan minat baca mahasiswa, salah satu karakteristik lingkungan perguruan tinggi sebagai institusi akademik adalah aktivitas mahasiswanya yang terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi para mahasiswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan minat baca-tulis. Dengan membaca, mahasiswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan dengan mudah dan cepat. Oleh karena itu, para mahasiswa harus terus memacu motivasi dan semangatnya agar menumbuhkan minat baca dan keterampilan menulis yang baik.

Di setiap perguruan tinggi, termasuk di Universitas Muslim Indonesia, tersedia berbagai fasilitas yang memadai dalam menunjang peningkatan minat baca para mahasiswa. Salah satu fasilitas yang dimaksud adalah perpustakaan. Di

dalam perpustakaan mahasiswa dapat belajar secara mandiri dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca. Sebagai sarana yang menyediakan berbagai sumber belajar dan informasi, perpustakaan tidak hanya menyediakan beragam koleksi buku, namun juga berbagai media informasi lainnya, seperti koran, jurnal, akses internet, dan lain sebagainya.

Namun demikian, ketersediaan fasilitas perpustakaan yang memadai kadang tidak sebanding dengan minat baca peserta didik. Beberapa hasil survei mengungkap minat baca masyarakat Indonesia terbilang masih rendah. Di tahun 2018, hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan kemampuan membaca (literasi) peserta didik Indonesia, selain matematika dan sains, berada di peringkat 74 dari 79 negara (OECD, 2019). Begitupun dengan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang dianggap masih rendah. Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Widiyanto, 2017). Maka dari itu, tidaklah salah jika fakta ini dijadikan sebagai indikator rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat baca masyarakat dituntut oleh semua pihak agar terus dioptimalkan.

Penelitian tentang sikap bahasa Indonesia dan minat baca sudah beberapa kali dilakukan, namun penulis belum menemukan yang secara spesifik meneliti hubungan di antara keduanya. Hasil penelitian Apriliani, Suwandi, & Setiawan (2016) yang meneliti tentang hubungan antara pemahaman unsur kebahasaan dan sikap terhadap bahasa Indonesia dengan kompetensi menulis karya ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret menemukan adanya hubungan antara sikap bahasa Indonesia dengan kompetensi menulis karya ilmiah mahasiswa. Penelitian serupa oleh Suciaty (2017) yang meneliti pengaruh sikap bahasa terhadap kemampuan berbahasa Prancis mahasiswa Bahasa Prancis di Universitas Pendidikan Indonesia menemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Prancis, dan sikap bahasa positif tersebut memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menguasai bahasa yang sedang dipelajari. Begitu juga dengan penelitian Alimin, Hariyadi, & Safrihady (2017) yang meneliti sikap bahasa Indonesia mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP PGRI Pontianak menemukan bahwa sikap positif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia tergolong tinggi.

Berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya, penelitian Zuhriyah (2015) yang meneliti sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dan hubungannya dengan pencapaian kompetensi dasar bahasa Indonesia mahasiswa di Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro, justru menemukan tidak adanya hubungan antara sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dan pencapaian kompetensi dasar bahasa Indonesia. Sementara itu, hasil penelitian Abbas, Jalil, & Zaki (2020) yang meneliti sikap bahasa responden pemakai bahasa Punjabi justru menunjukkan sikap positif yang tinggi terhadap bahasa Inggris dan bahasa Urdu, sementara sikap responden terhadap bahasa Punjabi tidak terlalu positif.

Berdasarkan persoalan pentingnya menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan meningkatkan minat

baca dalam menunjang prestasi akademik mahasiswa, maka penulis terdorong untuk meneliti secara mendalam hubungan antara sikap bahasa Indonesia dengan minat baca mahasiswa di Universitas Muslim Indonesia.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui ada-tidaknya dan kuat-lemahnya hubungan antara variabel sikap bahasa dengan minat baca mahasiswa. Populasi penelitian adalah keseluruhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia (UMI). Jumlah sampel penelitian sebanyak 117 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner yang disebar menggunakan google forms digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai sikap bahasa dan minat baca mahasiswa, serta tingkat hubungan atau korelasi di antara kedua variabel tersebut. Jumlah item pernyataan kuesioner sebanyak 40 nomor. Kriteria penskoran menggunakan skala Likert, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Data penelitian yang terkumpul diolah menggunakan teknik analisis *product moment pearson correlation* pada IBM SPSS Statistics 25. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara sikap bahasa dengan minat baca yang dinyatakan dengan nilai koefisien korelasi. Pengambilan keputusan ada-tidaknya hubungan kedua variabel menggunakan nilai signifikansi. Sementara, kuat-lemahnya hubungan kedua variabel diukur menggunakan tabel interpretasi koefisien korelasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum data dianalisis, dilakukan uji normalitas dan linearitas data. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal; jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas data di SPSS, diperoleh nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga diputuskan data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, dasar pengambilan keputusan uji linearitas adalah jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan; jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan. Berdasarkan hasil uji linearitas data di SPSS, diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,530. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga diputuskan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara data variabel sikap bahasa dan minat baca.

A. Sikap Bahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI

Berdasarkan data kuesioner sikap bahasa mahasiswa yang telah dianalisis, diketahui terdapat 93 responden atau sebesar 79,5% yang sikap bahasanya berkategori sangat positif, dan 24 responden atau sebesar 20,5% berkategori tinggi. Secara

sederhana, kategorisasi sikap bahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kategorisasi Sikap Bahasa Mahasiswa

Dari 20 item pernyataan kuesioner sikap bahasa (nomor 1 s.d. 20) yang telah dianalisis, item pernyataan nomor 13 mendapat skor paling tinggi, diikuti nomor 7, 1, dan 14. Item-item pernyataan yang dimaksud secara berurutan adalah: (13) *Saya senang mendengar kabar bahasa Indonesia sudah menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah luar negeri*; (7) *Saya sependapat dengan slogan: utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing*; (1) *Saya akan terus berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman*; dan (14) *Saya yakin kedudukan bahasa Indonesia akan tetap eksis di era globalisasi*.

Item pernyataan kuesioner nomor 13 mendapat skor paling tinggi dari responden, yakni sebesar 450 atau sebanyak 96,2% responden sangat setuju dan senang dengan pernyataan bahwa bahasa Indonesia sudah menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah luar negeri. Untuk item pernyataan nomor 7 mendapat skor tertinggi kedua, yakni sebesar 438 atau sebanyak 93,6% responden sangat setuju dan sependapat dengan slogan: utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Dan, item pernyataan nomor 1 dan 14 sama-sama mendapat skor tertinggi ketiga, yakni sebesar 436 atau sebanyak 93,2% responden sangat setuju untuk terus berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman, dan juga yakin bahasa Indonesia akan tetap eksis di era globalisasi.

Sebaliknya, item pernyataan kuesioner nomor 10 mendapat skor paling rendah, diikuti nomor 12 dan 5. Secara berurutan, item-item pernyataan yang dimaksud adalah: (10) *Rasa percaya diri saya naik jika mampu memakai bahasa Inggris di hadapan teman sekelas (selain dalam pembelajaran bahasa Inggris)*; (12) *Saya akan merasa bangga jika mampu memperlihatkan kemampuan saya memakai bahasa Inggris kepada teman, sekalipun penguasaan bahasa Indonesia saya masih kurang*; dan (5) *Saya akan mengoreksi teman sekelas jika keliru memakai bahasa Indonesia, baik saat dia sedang berbicara maupun saat membaca karya tulisnya*.

Item pernyataan kuesioner nomor 10 mendapat skor paling rendah dari responden, yakni sebesar 348 atau hanya

74,4% responden yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa rasa percaya diri seseorang akan naik jika mampu memakai bahasa Inggris di hadapan teman sekelas (selain dalam pembelajaran bahasa Inggris). Item pernyataan nomor 12 mendapat skor terendah kedua, yakni sebesar 353 atau hanya 75,4% responden yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa perasaan bangga seseorang akan muncul jika mampu memperlihatkan kemampuan memakai bahasa Inggris kepada teman sekelas, sekalipun penguasaan bahasa Indonesianya masih kurang. Dan, item pernyataan nomor 5 mendapat skor terendah ketiga, yakni sebesar 366 atau hanya 78,2% responden yang setuju dengan pernyataan bahwa akan mengoreksi teman sekelas jika keliru memakai bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan klasifikasi tiga aspek sikap bahasa menurut Garvin & Mathiot (Chaer & Agustina, 2010), yakni *kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa*, maka sebagai item pernyataan yang mendapat skor tertinggi, item pernyataan nomor 13 dan 14 merupakan pernyataan kuesioner dari aspek kebanggaan terhadap Indonesia, dan item pernyataan nomor 7 dan 1 merupakan pernyataan kuesioner dari aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Sebaliknya, sebagai item pernyataan yang mendapat skor terendah, item pernyataan nomor 10 dan 12 merupakan pernyataan kuesioner dari aspek kebanggaan terhadap Indonesia, dan item pernyataan nomor 5 merupakan pernyataan kuesioner dari aspek kesetiaan terhadap Indonesia.

Terkait dengan temuan tersebut, dapat disimpulkan mayoritas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI menunjukkan sikap bahasa yang positif berupa aspek rasa kebanggaan atas peran bahasa Indonesia di dunia internasional yang telah menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di beberapa sekolah luar negeri, serta keyakinan yang mantap bahwa bahasa Indonesia akan tetap eksis di era globalisasi seperti saat ini. Namun demikian, di saat yang bersamaan justru para mahasiswa juga menunjukkan rasa kebanggaan yang tergolong negatif terhadap bahasa Indonesia karena mayoritas responden beranggapan bahwa rasa bangga dan rasa percaya dirinya akan naik apabila mampu memakai bahasa Inggris di hadapan teman-teman sekelasnya, sekalipun penguasaan bahasa Indonesianya masih kurang. Temuan ini sejalan dengan Budiawan (2008) yang juga menemukan bahwa para peserta didik cenderung lebih menyukai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Dalam hal motivasi, mereka cenderung lebih berminat terhadap bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, mayoritas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI menunjukkan sikap bahasa yang positif dalam hal kesetiaan dan keyakinan mereka untuk selalu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan juga menguasai bahasa asing. Para mahasiswa juga bersepaham akan selalu berusaha menambah pengetahuan mereka tentang bahasa Indonesia sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Namun demikian, di saat yang sama para mahasiswa juga menunjukkan rasa

kesetiaan yang negatif karena memilih abai atau tidak terlalu peduli untuk mengoreksi jika ada temannya yang keliru dalam memakai bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Suatu hal yang kontradiktif karena di satu sisi para mahasiswa sangat setia dalam mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, namun di sisi lain para mahasiswa juga tidak terlalu peduli dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di tengah masyarakat. Padahal menurut Ginting (2018), sikap bahasa yang positif sangat penting dalam usaha mempertahankan bahasa Indonesia yang digunakan dalam lingkungan tertentu. Sikap negatif terhadap bahasa Indonesia menyebabkan orang akan kurang peduli terhadap usaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia, sehingga membuat orang tidak setia dan bangga, bahkan akan merasa malu jika memakai bahasa Indonesia saat berkomunikasi di lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya, perasaan bangga yang ditimbulkan oleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan rasa kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Rasa bangga memiliki dan bertanggung jawab terhadap bahasa Indonesia akan mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Rasa bangga yang ditimbulkan oleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan rasa kesetiaan dan kesadaran terhadap norma-norma bahasa Indonesia yang berlaku (Mansyur, 2019b). Begitu juga dengan yang dikemukakan Susanto (2016) bahwa masyarakat Indonesia sebagai penduduk asli harus bangga dan memiliki sikap positif menggunakan bahasa Indonesia dalam bersosialisasi, karena dengan begitu akan tumbuh penghargaan pentingnya nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia.

Untuk itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia, yakni (i) menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa bahwa bahasa Indonesia merupakan merupakan simbol persatuan yang menyatukan berbagai suku bangsa di Indonesia; (ii) menanamkan rasa kecintaan dalam diri mahasiswa bahwa sebagai warga negara seyogianya membina dan mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar; (iii) meningkatkan kesadaran, rasa senang, dan rasa hormat terhadap norma-norma bahasa Indonesia yang berlaku; dan (iv) aktif mengikuti kegiatan sosialisasi atau penyuluhan Bahasa Indonesia, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau Badan Bahasa Kemdikbud, maupun oleh lembaga swadaya masyarakat lainnya.

B. Minat Baca Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI

Berdasarkan data kuesioner minat baca mahasiswa yang telah dianalisis, diketahui terdapat 20 responden atau sebesar 17,1% yang minat bacanya berkategori sangat tinggi, 66 responden atau sebesar 56,4% berkategori tinggi, dan 31 responden atau sebesar 26,5% berkategori sedang. Secara sederhana, kategorisasi minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Kategorisasi Minat Baca Mahasiswa

Dari 20 item pernyataan kuesioner minat baca (nomor 21 s.d 40) yang telah dianalisis, item pernyataan nomor 29 mendapat skor paling tinggi, diikuti nomor 34, dan 36. Item-item pernyataan yang dimaksud secara berurutan adalah: (29) *Saya merasakan ada kepuasan tersendiri jika menamatkan membaca sebuah buku;* (34) *Kegiatan membaca buku di perpustakaan hanya membuang waktu saja;* dan (36) *Saya merasa tidak memperoleh tambahan pengetahuan setelah membaca buku.*

Item pernyataan kuesioner nomor 29 mendapat skor paling tinggi dari responden, yakni sebesar 415 atau sebanyak 88,7% responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa ada rasa kepuasan tersendiri jika bisa menamatkan membaca sebuah buku. Item pernyataan nomor 34 mendapat skor tertinggi kedua, yakni sebesar 403 atau sebanyak 86,1% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan membaca buku di perpustakaan hanya membuang waktu saja. Dan, item pernyataan nomor 36 mendapat skor tertinggi ketiga, yakni sebesar 398 atau sebanyak 85% responden tidak setuju bahwa tidak akan diperoleh tambahan pengetahuan setelah membaca buku.

Sebaliknya, item pernyataan kuesioner nomor 22 mendapat skor paling rendah, diikuti nomor 30 dan 35. Secara berurutan, item-item pernyataan yang dimaksud adalah: (22) *Saya rutin mengunjungi perpustakaan untuk membaca;* (30) *Jika ada dosen yang berhalangan hadir, saya memanfaatkan waktu luang tersebut untuk membaca;* dan (35) *Saya terkadang mengantuk ketika membaca buku.*

Item pernyataan kuesioner nomor 22 mendapat skor paling rendah dari responden, yakni sebesar 288 atau hanya 61,5% responden yang selalu atau rutin mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Item pernyataan nomor 30 mendapat skor terendah kedua, yakni sebesar 297 atau hanya 63,5% responden yang setuju atau selalu memanfaatkan waktu luang untuk membaca apabila ada dosen yang berhalangan hadir. Dan, item pernyataan nomor 35 mendapat skor terendah ketiga, yakni sebesar 299 atau hanya 63,9% responden yang merasa tidak mengantuk ketika membaca buku.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI tergolong tinggi, yakni sebesar 56,4%. Meskipun angka tersebut tidak terlalu signifikan, namun mayoritas mahasiswa sangat setuju dan merasa ada kepuasan tersendiri jika bisa menamatkan/membaca sebuah buku. Mahasiswa

juga tidak setuju jika dikatakan kegiatan membaca buku di perpustakaan hanyalah buang-buang waktu dan tidak menambah pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membiasakan membaca berarti harus meluangkan atau menyiapkan waktu tertentu untuk membaca buku, baik itu di perpustakaan maupun di rumah. Sejalan dengan hal tersebut, Hardianto (2011) menjelaskan bahwa intensitas waktu yang diluangkan seseorang untuk membaca mengindikasikan orang tersebut memiliki minat baca atau tidak. Begitu juga dengan peran perpustakaan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan para mahasiswa untuk membaca dan belajar secara mandiri di kampus. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan di sekolah dan perguruan tinggi, karena di perpustakaan peserta didik dapat belajar mandiri dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca (Mansyur, 2019a).

Namun demikian, sebagian besar mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI juga menunjukkan minat baca yang rendah dalam beberapa aspek. Seperti, tidak rutin mengunjungi perpustakaan untuk membaca, jarang memanfaatkan waktu luang untuk membaca saat ada dosen yang berhalangan hadir, serta sering mengantuk ketika sedang membaca buku. Oleh karena itu, membaca sudah seharusnya menjadi aktivitas ilmiah para mahasiswa, karena tugas-tugas akademik di perguruan tinggi menuntut mereka untuk selalu membaca dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan atau informasi yang relevan dengan tugas-tugasnya tersebut. Tugas-tugas akademik yang diselesaikan dengan tepat waktu, tentu berdampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Jika minat bacanya tinggi, bukan tidak mungkin mahasiswa tersebut akan menjadi mahasiswa yang kritis. Membaca juga dapat membuka banyak sudut pandang mahasiswa sehingga tidak terjebak dalam sudut pandang yang sempit, terlebih pada sudut pandang yang menyesatkan.

Namun demikian, sepenuhnya tidak dapat dimungkiri masih banyak mahasiswa yang belum mampu membiasakan diri untuk gemar membaca, apalagi jika menjadikannya sebagai gaya hidup. Banyak faktor yang menghambat minat baca mahasiswa. Faktor yang paling dominan berasal dari diri mahasiswa itu sendiri, yang ditunjukkan dengan kebiasaan atau kegemaran membaca yang memang sudah telanjur rendah. Karena pada prinsipnya, sesuatu yang digemari pasti juga diminati. Jika saja mahasiswa memiliki kegemaran dengan buku bacaan, bisa dipastikan juga memiliki minat yang tinggi untuk membacanya.

Di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, para guru dan dosen memiliki peran penting dalam mengembangkan minat baca peserta didik. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam rangka semakin mendekatkan mereka dengan buku-buku dan bahan bacaan lainnya. Para guru atau dosen dapat secara rutin memberikan tugas-tugas menulis akademik. Dengan demikian, peserta didik akan membaca banyak buku referensi yang bertujuan menelaah materi-materi tugas yang diberikan. Harapannya, lambat laun semakin menyadari bahwa membaca dan menulis merupakan aktivitas pokok peserta didik.

C. Hubungan Sikap Bahasa dan Minat Baca Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI

Setelah kategorisasi sikap bahasa dan minat baca mahasiswa disajikan, selanjutnya data kuesioner kedua variabel dianalisis *product moment pearson correlation* di SPSS. Pedoman atau dasar pengambilan keputusan hasil analisis *pearson correlation* yaitu dengan cara melihat nilai signifikansi ataupun membandingkan nilai *r* hitung (*pearson correlations*) dengan *r* tabel *product moment*. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat hubungan antar variabel; jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat hubungan. Sementara, jika nilai *r* hitung > *r* tabel, maka ada hubungan antar variabel; jika nilai *r* hitung < *r* tabel maka artinya tidak ada hubungan antar variabel.

Adapun hasil analisis korelasi variabel sikap bahasa dan minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI dapat dilihat pada Tabel 1.

TABLE 1

Analisis Korelasi Sikap Bahasa dan Minat Baca Mahasiswa

		sikap bahasa	minat baca
sikap bahasa	Pearson Correlation	1	.680**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	117	117
minat baca	Pearson Correlation	.680**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	117	117

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai Sig.(2-tailed) variabel sikap bahasa dan variabel minat baca adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat hubungan antara variabel sikap bahasa dengan variabel minat baca. Lebih lanjut, diketahui nilai *r* hitung (*pearson correlations*) adalah sebesar 0,680. Nilai tersebut lebih besar dari 0,176 (nilai *r* tabel), yang juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, maka nilai koefisien korelasi, 0,680, berada pada interpretasi tingkat hubungan yang kuat. Selain itu, tanda positif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif di antara keduanya, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi sikap bahasa mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang positif antara sikap bahasa dengan minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi 0,000 yang diperoleh dari analisis korelasi variabel, lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, yang menandakan hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara sikap bahasa dengan minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI.

Temuan yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara sikap bahasa dengan minat baca ini didukung

Suciaty (2017) bahwa peserta didik yang mempelajari suatu bahasa cenderung memiliki sikap yang positif terhadap bahasa yang dipelajarinya, dan juga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa yang ingin mereka capai. Begitu pula dengan pendapat Umam (2013) bahwa sikap yang positif atau *favorable* terhadap aktivitas membaca akan mendorong sikap peserta didik menjadi gemar dan keterampilan membacanya semakin meningkat.

Seperti yang diketahui bersama, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang menunjang aktivitas keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, berbicara, menulis), serta meningkatkan prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan Mansyur (2018) sudah semestinya kegiatan membaca menjadi aktivitas pokok civitas akademika di perguruan tinggi. Maka dari itu, mahasiswa harus terus memacu semangatnya agar memiliki sikap bahasa yang positif dan minat baca atau keterampilan membaca yang baik.

Menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, utamanya dalam penggunaannya secara baik dan benar, dapat dipupuk dengan membiasakan membaca buku-buku atau karya tulis yang menggunakan ragam bahasa Indonesia ilmiah. Minat membaca berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berbahasa peserta didik (Setyowati, 2016). Minat baca yang tinggi secara otomatis membuat peserta didik gemar membaca, karena dapat melatih kemampuan berpikir, meningkatkan pemahaman, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, mengasah kemampuan menulis, mendukung keterampilan berbicara, dan menambah perbendaharaan kosakata.

Sikap pemakai bahasa Indonesia yang positif seyogianya perilakunya juga mencerminkan rasa tanggung jawab, rasa memiliki, dan sadar untuk terus membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, menurut Riana & Setiadi (2015), pada umumnya mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia memang memiliki sikap bahasa yang positif, tetapi kadang hanya sebatas pada sikap saja, karena perilaku mahasiswa dalam berbahasa tidak selalu sejalan dengan tingginya minat baca dan keterampilannya menulis karya ilmiah. Padahal sikap bahasa yang positif berperan penting dalam kegiatan membaca dan menulis karya ilmiah (Apriliani et al., 2016). Dengan memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, maka mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dan kaidah kebahasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Sejatinya, sikap tidak selamanya ditentukan atas dasar perilaku. Hal ini berarti bahwa sikap tidak menjadi satu-satunya faktor yang menentukan perilaku. Sikap hanya salah satu faktor yang tidak dominan dalam menentukan perilaku. Secara umum, perilaku ditentukan oleh empat faktor, yakni (i) sikap, (ii) norma sosial, (iii) kebiasaan, dan (iv) akibat yang mungkin terjadi. Kebiasaan menjadi faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah (Chaer & Agustina, 2010). Berbeda dengan hal tersebut, menurut Suciaty (2017) pengalaman seseorang dalam mempelajari bahasa bisa menjadi faktor yang memengaruhi

sikap bahasa mahasiswa. Maka dari itu, lingkungan perguruan tinggi menjadi tempat yang strategis bagi para mahasiswa dalam menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, serta menumbuhkan budaya literasi agar minat membaca dan menulis mahasiswa dapat semakin meningkat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dihasilkan beberapa kesimpulan: (i) sikap bahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI berada pada kategori sikap yang sangat positif, yakni sebesar 79,5%. Selibuhnya, 20,5% sikap bahasa mahasiswa berkategori positif; (ii) minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI berada pada kategori minat yang tinggi, yakni sebesar 56,4%. Hanya 17,1% mahasiswa yang minat bacanya berkategori sangat tinggi. Selibuhnya, 26,5% minat baca mahasiswa berkategori sedang; dan (iii) hasil analisis korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,680 yang berarti berada pada interpretasi tingkat hubungan yang kuat. Tanda positif pada nilai tersebut juga enandakan hubungan yang positif, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi sikap bahasa mahasiswa semakin tinggi pula minat baca mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara sikap berbahasa dengan minat baca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., Jalil, M. K., & Zaki, H. N. (2020). Implicit Measure of Language Attitude: Study of Punjabi Native Speakers by Using Matched Guise Technique. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(1), 194–206.
- Alimin, A. A., Hariyadi, H., & Safrihady, S. (2017). Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i1.237>
- Apriliani, R., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2016). Hubungan antara Pemahaman Unsur Kebahasaan dan Sikap terhadap Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.23917/kl.v1i1.2480>
- Budiawan. (2008). *Pengaruh Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Siswa SMA Se-Bandar Lampung*. Universitas Indonesia.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ginting, S. A. (2018). Language Attitude of Sellers in Traditional Market Toward Karonese Language. *English Language Teaching*, 11(7), 125–130. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n7p125>
- Hardianto, D. (2011). Studi Tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. *Majalah Ilmiah*

- Pembelajaran*, 7(1), 1–13.
- Hikmat, A., & Solihati, N. (2013). *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum*. Jakarta: Grasindo.
- Mansyur, U. (2018). Korelasi Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UMI. *Multilingual*, 17(1), 11–23.
- Mansyur, U. (2019a). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM*, 203–2017. Retrieved from <https://osf.io/va3fk>
- Mansyur, U. (2019b). Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal GERAM*, 7(2), 72–78. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- OECD. (2019). PISA 2018 Results. Retrieved July 7, 2019, from <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Riana, R., & Setiadi, S. (2015). Pengaruh Sikap Berbahasa terhadap Penerapan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. *Jurnal Dinamika Sosbud*, 17(2), 104–116.
- Setyowati, H. (2016). Pengaruh Minat Membaca terhadap Kemampuan Berbahasa Kelas V SDN Se-Gugus II Gembongan. *Basic Education*, 5(24), 2307–2312.
- Suciaty, W. N. (2017). *Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Berbahasa Prancis pada Mahasiswa S1 Departemen Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI*. Universitas Diponegoro.
- Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 12–16.
- Umam, A. K. (2013). Pentingnya Memahami Sikap terhadap Membaca pada Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 5(1), 79–99.
- Widiyanto, S. (2017). Peranan Soft Skill dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Semantik*, 6(2), 31–38.
- Zuhriyah, A. (2015). Sikap Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia dan Hubungannya dengan Pencapaian Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia. *Jurnal BASTRA*, 2(1), 85–92.